

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), penelitian kualitatif memiliki tujuan meneliti kondisi objek secara alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, menggunakan triangulasi, dan hasil penelitian difokuskan dalam memahami makna, mengungkap keunikan, mengkonstruksi fenomena, serta menemukan hipotesis. Lebih lanjut, Sugiyono (2018) mendeskripsikan tujuan paling penting penelitian kualitatif adalah mendapatkan pemahaman dan mengeksplorasi fenomena utama pada objek yang dikaji. Penelitian kualitatif juga dikatakan dapat memberikan wawasan yang mendalam serta mengungkap aspek-aspek unik yang mungkin tidak terlihat dalam pendekatan lain. Sisi lain, Creswell (2013) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berangkat dari asumsi dasar, serta memanfaatkan kerangka teoritis atau interpretasi yang membentuk dan memengaruhi studi terhadap permasalahan penelitian. Pendekatan ini berfokus pada pemahaman makna dalam konteks sosial atau kemanusiaan, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih mendalam terkait fenomena yang diteliti.

Penelitian kualitatif ini menggunakan desain fenomenologi. Creswell (2013) menjelaskan bahwa studi fenomenologi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami esensi makna dari suatu fenomena berdasarkan

pengalaman langsung yang dialami oleh beberapa individu. Pendekatan ini berfokus pada cara individu memberikan makna terhadap pengalaman mereka dalam konteks tertentu. Sejalan dengan itu, Nuryana, Pawito, dan Utari (2019) juga berpendapat bahwa penelitian fenomenologi merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dan makna suatu kondisi atau peristiwa pada kelompok. Menurut Manen (Creswell, 2013), tujuan paling penting dari fenomenologi adalah mereduksi pengalaman individu terhadap suatu fenomena hingga menghasilkan deskripsi tentang makna atau inti dari pengalaman tersebut. Lebih lanjut, Moustakas (Creswell, 2013) berpendapat bahwa deskripsi fenomena tersebut mencakup hal apa yang dialami individu serta bagaimana mereka mengalami fenomena tersebut.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian mengacu pada tempat pelaksanaan penelitian atau mengumpulkan data yang diperlukan untuk mendukung studi yang dilakukan. Penempatan lokasi penelitian pada penelitian kualitatif bertujuan untuk memfokuskan pengambilan data primer dan hasil penelitian terkait fenomena yang terjadi di tempat tersebut. Lokasi penelitian dapat ditentukan pada area geografis tertentu, kelompok, atau institusi yang memiliki karakteristik sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Yogyakarta, hal ini dengan pertimbangan latar belakang bahwa laporan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2025b) menunjukkan jumlah siswa berkebutuhan khusus di Yogyakarta yaitu sebanyak 1.479 anak. Berdasarkan

1.479 anak tersebut menunjukkan bahwa sejumlah ibu melahirkan ABK di Yogyakarta.

Lokasi pengumpulan data primer dan sekunder bertempat di rumah masing-masing partisipan dan sekolah anaknya. Partisipan 1 beserta *significant others* di desa Sanggarahan dan Somadaran, Kec. Gamping, Kab. Sleman. Partisipan 2 beserta *significant others* di desa Somadaran dan Titibumi Barat, Kec. Gamping, Kab. Sleman. Partisipan 3 beserta *significant others* di desa Trini dan Titibumi Barat, Kec. Gamping, Kab. Sleman. Partisipan 4 beserta *significant others* di desa Gabahan dan Titibumi Barat, Kec. Gamping, Kab. Sleman. Partisipan 5 beserta *significant others* di desa Trini dan Titibumi Barat, Kec. Gamping, Kab. Sleman.

### C. Partisipan Penelitian

Penelitian ini menerapkan teknik *non-probability sampling*. Menurut Sugiyono (2018), *non-probability sampling* adalah metode penyaringan sampel dengan anggota populasi yang hanya masuk dalam kriteria saja yang dapat mendapatkan peluang atau kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel. Yin (Firmansyah, 2022) berpendapat bahwa penelitian kualitatif sering menerapkan teknik *non-probability sampling* karena lebih berfokus pada sampel berukuran kecil dan bertujuan untuk memahami fenomena kehidupan nyata, bukan untuk menarik kesimpulan statistik yang mewakili populasi secara luas.

Penelitian ini menerapkan *purposive sampling* sebagai teknik pemilihan partisipan. Menurut Maxwell (Firmansyah, 2022) *purposive sampling* merupakan strategi pemilihan partisipan penelitian, dimana seseorang atau fenomena tertentu dipilih secara sengaja karena diyakini dapat menggambarkan atau memberikan informasi krusial mengenai hal tersebut. Firmansyah (2022) berpendapat bahwa kelebihan strategi ini yaitu biayanya yang rendah, efisien waktu, dan cocok untuk tujuan eksplorasi. Sedangkan, kelemahannya adalah data yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi.

Penyaringan partisipan dalam penelitian ini dilakukan dengan *purposive sampling* dan kriteria sebagai berikut:

1. Ibu yang memiliki ABK.
2. Tinggal serumah dengan ABK tersebut.
3. Usia ABK 2-13 tahun.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Data Primer**

Menurut Sugiyono (2018), sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari partisipan penelitian di lapangan. Data primer merupakan data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumbernya tanpa perantara, dengan menggali informasi langsung dari partisipan penelitian. Penelitian ini memiliki sumber data primer dari ibu yang memiliki ABK.

## 2. Data Sekunder

Menurut Sugiyono (2018), sumber data sekunder adalah data yang bukan diperoleh langsung melalui partisipan penelitian, tetapi dikumpulkan melalui pihak lain atau dokumen yang relevan dengan penelitian. Data sekunder, yang juga dikenal sebagai sumber data kedua, diperoleh secara tidak langsung dari partisipan penelitian. Data ini dapat dikumpulkan melalui pihak lain, dokumen, jurnal, serta berbagai studi referensi lainnya yang mendukung penelitian. Penelitian ini memperoleh data sekunder dari orang terdekat partisipan, seperti keluarga, serta dari jurnal dan sumber referensi lainnya yang mendukung serta melengkapi data penelitian.

### E. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data memiliki peran krusial pada penelitian, karena tujuan utamanya untuk memperoleh data. Berdasarkan sumbernya, data dapat dikumpulkan dari sumber primer maupun sekunder. Menurut Sugiyono (2018), data primer adalah gambaran kondisi yang diperoleh langsung dari partisipan penelitian di lapangan, sedangkan data sekunder merupakan gambaran kondisi yang dikumpulkan melalui pihak lain. Metode pengumpulan data primer melalui wawancara dan observasi, sedangkan data sekunder diperoleh melalui *significant others* dan jurnal yang relevan dengan penelitian.

## 1. Wawancara

Wawancara digunakan ketika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan guna mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, wawancara digunakan lebih lanjut ketika peneliti ingin memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dari partisipan penelitian (Sugiyono, 2018). Macam-macam teknik wawancara pada penelitian, seperti wawancara terstruktur, semi-struktur, dan tidak terstruktur.

Penelitian ini menerapkan teknik wawancara semi struktur selama proses pengumpulan data. Peneliti memilih menggunakan teknik ini karena wawancara semi struktur lebih bebas dibandingkan terstruktur, namun juga terarah dibanding tidak terstruktur. Peneliti berupaya menggali data secara terbuka, namun tetap menjaga kendali agar proses wawancara berlangsung sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Hal ini memungkinkan partisipan untuk berbagi pengalaman secara bebas, namun tetap dalam batasan yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono (2018), wawancara semi-terstruktur bertujuan untuk menggali permasalahan secara lebih terbuka, di mana partisipan diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, serta ide-ide mereka dengan fleksibel, namun tetap dalam kerangka topik yang telah ditentukan oleh peneliti.

## 2. Observasi

Menurut Hasanah (2017), observasi merupakan proses pengamatan yang dilakukan secara sistematis terhadap aktivitas manusia dan lingkungan fisik, di mana kegiatan tersebut berlangsung secara alami dan berkelanjutan untuk memperoleh data. Lebih lanjut, Hasanah (2017) berpendapat bahwa observasi kualitatif tidak terikat oleh kategorisasi pengukuran tertentu, serta respon partisipan tidak ditentukan atau diperkirakan sebelumnya. Menurut Lofland (dalam Hasanah, 2017), terdapat empat tipe pengamat dalam observasi, yaitu partisipan penuh, partisipan sebagai *observer*, *observer* sebagai partisipan, dan *observer* penuh.

Penelitian ini menerapkan tipe *observer* penuh. Menurut Chadwick, Bahr, dan Albrecht (Hasanah, 2018), *observer* penuh artinya peneliti datang langsung untuk melihat, mengamati, dan mencatat peristiwa tanpa terlibat dalam kejadian yang diamati. Peneliti memilih tipe ini karena ingin melihat, mengamati, dan menganalisis *psychological well-being* pada partisipan, namun secara natural atau tidak ingin mengkondisikan situasi khusus, serta partisipan tidak mengetahui bahwa observasi sedang dilakukan.

Menurut Kusdiyati dan Fahmi (2020), teknik pencatatan data dalam observasi yaitu, *behavior tallying* dan *charting* (mencatat tingkah laku dalam bentuk frekuensi), *checklist* (mencatat tingkah laku yang telah diketahui), *rating scale* (mencatat tingkah laku dengan peringkat paling

baik dan buruk), *anecdotal record* (mencatat tingkah laku yang tidak diantisipasi akan terjadi), *narrative description* (mencatat tingkah laku dengan apa adanya), *diary description* (mencatat perkembangan aspek-aspek secara kronologis usia), dan *participation chart* (sama dengan checklist, namun partisipan lebih dari satu orang). Penelitian ini menerapkan *checklist* sebagai teknik pencatatan dalam observasi. Kusdiyati dan Fahmi (2020) menjelaskan *narrative description* digunakan guna mencatat perilaku apa adanya, namun tetap dalam konteks tertentu. Pencatatan dilakukan dengan mendeskripsikan perilaku yang ditemukan peneliti.

#### **F. Proses dan Panduan Wawancara**

Menurut Lincoln dan Guba (Sugiyono, 2018), proses wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, yaitu:

1. Menentukan siapa yang akan diwawancarai.
2. Menyiapkan pokok-pokok permasalahan yang akan dibahas.
3. Memulai atau membuka jalannya wawancara.
4. Melaksanakan wawancara sesuai dengan alur yang telah ditentukan.
5. Mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara dan mengakhirinya.
6. Mencatat hasil wawancara sebagai temuan lapangan.
7. Mengidentifikasi langkah selanjutnya berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh tersebut.

## **G. Prosedur Analisis Data dan Interpretasi**

Sugiyono (2018) mengatakan bahwa proses pengumpulan dan penyusunan data secara sistematis disebut analisis data, dengan tujuan menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan temuan lapangan ke dalam kategori tertentu, kemudian rincinya menjadi bagian-bagian kecil, menyusun pola, mengidentifikasi informasi utama yang relevan, serta merumuskan kesimpulan agar dapat dipahami oleh peneliti maupun pihak lain. Lebih lanjut, menurut Sugiyono (2018), analisis data kualitatif bersifat induktif, yakni sebuah proses menganalisis berdasar pada temuan lapangan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah hipotesis. Selanjutnya, melalui teknik triangulasi, hipotesis tersebut dapat berkembang menjadi sebuah teori.

Nasution (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa analisis data sudah dilakukan sejak tahap perumusan maupun penjelasan masalah, sebelum peneliti memasuki lapangan, dan berlanjut hingga tahap penulisan hasil penelitian. Menurut Sugiyono (2018), pada penelitian kualitatif, penganalisisan data cenderung difokuskan selama proses di lapangan dan berlangsung bersamaan dengan pengumpulan data. Penelitian ini menerapkan analisis data berdasarkan metode Riessman.

Menurut Riessman (Creswell, 2013), metode analisis data dalam studi fenomenologi terdiri dari beberapa tahap berikut:

1. Organisasi data, yaitu tahapan pembuatan maupun pengorganisasian file guna menyusun data penelitian.

2. Pembacaan, yaitu tahapan pembacaan keseluruhan teks, pembuatan catatan lapangan, serta pembuatan kode awal.
3. Mendeskripsikan data menjadi kode dan tema, yaitu tahapan penguraian hal yang dirasakan dan dialami individu, serta pendeskripsian fenomena yang diteliti.
4. Mengklasifikasikan data menjadi kode dan tema, yaitu tahapan pengidentifikasian aspek-aspek penting dan mengelompokkannya berdasarkan unit makna.
5. Menafsirkan data, yaitu tahapan pengembangan deskripsi tekstural mengenai hal yang terjadi, deskripsi struktural tentang fenomena yang dialami, serta merumuskan makna dari fenomena tersebut.
6. Menyajikan dan memvisualisasikan data, yaitu tahapan penyampaian narasi mengenai esensi pengalaman dalam bentuk tabel, gambar, atau pembahasan tertulis.

## H. Pengujian Keabsahan

Temuan atau data dalam penelitian kualitatif dapat dianggap valid apabila tidak terdapat perbedaan antara hasil yang dilaporkan oleh peneliti dengan kejadian sebenarnya yang terjadi di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif mencakup uji kredibilitas, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*. Pengujian keabsahan pada penelitian ini menerapkan uji kredibilitas melalui teknik triangulasi.

Stainback (Sugiyono, 2018) menyatakan bahwa tujuan triangulasi tidak sekadar menemukan kebenaran suatu fenomena, melainkan untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap temuan yang diperoleh. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi merupakan teknik pengujian keabsahan data melalui penggabungan beberapa metode pengumpulan data guna menguji kredibilitas data yang diperoleh. Lebih lanjut, Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa triangulasi diartikan sebagai tahapan pengonfirmasian data melalui berbagai metode, sumber, ataupun waktu pengambilan data untuk memastikan keakuratannya. Penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber sebagai pengujian keabsahan data.

Sugiyono (2018) menjelaskan bahwa tujuan triangulasi metode yaitu menguji kredibilitas data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai metode. Data pada penelitian ini dikumpulkan dari tiga metode berbeda, kemudian dianalisis dengan membandingkan kesamaan dan perbedaan pandangan untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat.